

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan, berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Pada dasarnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggap sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Yani Meimulyani dan Asep Tiswara,2013:01).

Kegiatan olahraga tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal saja, tetapi anak berkebutuhan khusus (cacat) juga membutuhkan kegiatan olahraga. Namun pada kenyataannya masih banyak anggapan bahwa, anak berkebutuhan khusus tidak mungkin dapat melakukan kegiatan olahraga. Masih banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa kecacatan dipandang secara negatif. Anak yang berkebutuhan khusus dianggap tidak mampu melakukan kegiatan apa-apa termasuk berolahraga.

Setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan lainnya, demikian pula dalam hal pendidikan. Semua berhak mendapatkan pelayanan pengajaran yang sama. Baik anak normal maupun anak yang kurang sempurna atau lebih dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru SLB lebih khusus bagi guru penjasorkes dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga mereka kesulitan dalam bergerak seperti berjalan maupun berlari. Pengembangan motorik merupakan aspek penting dalam peningkatan kualitas gerak. Menurut Mumpuniarti (2000:82) Pada anak tunagrahita perlu adanya latihan dan pengarahan secara khusus. Mereka dalam memenuhi kebutuhan fisik terhambat dalam aspek: kemampuan sensorimotor, kemampuan keseimbangan tubuh, kemampuan pengenalan lingkungan, kemampuan koordinasi dan mobilitas fisik, kemampuan integrasi sensorimotor, kemampuan ketangkasan fisik, rasa keindahan serta rasa kebersihan. Dengan adanya aspek-aspek yang sebagai hambatan itu perlu diprogramkan dalam bentuk latihan agar anak tunagrahita dapat memenuhi kebutuhan fisiknya.

Kebutuhan gerak siswa tunagrahita lebih besar daripada siswa lainnya, karena siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga mereka tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar. Hal ini terjadi karena mereka memiliki masalah dalam sensoriknya, motoriknya, belajarnya, dan tingkah lakunya yang dapat menghambat perkembangan fisik siswa tersebut.

Apabila seorang individu memiliki kemampuan gerak yang baik maka perkembangan fisiknya akan baik pula, dengan begitu gerak memiliki fungsi lain dari anak berkebutuhan khusus yaitu membantu perkembangan fisik, melatih untuk merespon rangsangan dari lingkungan, dan membiasakan gerakan agar terarah

dengan benar. Jadi, melakukan gerakan bagi anak berkebutuhan khusus sama dengan melatih motorik kasar mereka untuk mengurangi hambatan gerakannya.

Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan ini lebih menuntut kekuatan fisik dan keseimbangan, gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh anak, gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi, berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupannya kelak, seperti, merangkak, berjalan, berlari, melompat dan berenang.

Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan mengkoordinasi gerakan otot-otot besar yaitu tangan, kaki dan keseluruhan anggota tubuh. Keterampilan motorik kasar membuat seseorang dapat melakukan aktivitas normal untuk berjalan, berlari, duduk, bangun, mengangkat benda, melempar benda, dan lain sebagainya. Kemampuan yang diperlukan sejak usia balita sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Hampir semua anak berusia dua tahun dapat berdiri, berjalan, berlari, dan melompat. Keterampilan motorik kasar dibangun dari semasa usia balita dan akan semakin baik dengan bertambahnya usia sampai dewasa.

Pendidikan Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus dipandang memiliki sebuah kreatifitas yang berbeda dibandingkan dengan usia-usia yang ada setelah usia tersebut. Anak adalah generasi penerus bangsa yang kelak membangun bangsa indonesia menjadi bangsa yang maju, maka Pendidikan Sekolah Luar Biasa

sangat penting bagi keluarga untuk menciptakan generasi sumber daya manusia yang lebih baik.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan gerakan jasmani yang melalui kegiatan pada pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi Hurlock (1978: 150). Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari melompat dan lain-lain. Setelah usia 5 tahun perkembangan besar dalam pengendalian koordinasi lebih baik yang juga melibatkan otot kecil yang digunakan untuk melempar, menangkap bola.

Untuk dapat meningkatkan motorik kasar pada anak tunagrahita adalah salah satunya permainan bocce. Dasar permainan bocce pada *special olympics* adalah tidak perlu kekuatan, stamina, kecepatan, atau ketangkasan. Bocce adalah untuk kompetisi dan non kompetisi. Semua orang yang dapat menggulingkan bola dapat bermain bocce.

Menurut Sumardi (2009:1) permainan bola bocce adalah permainan dengan menggulingkan bola bocce (boci adalah bola yang dimainkan). Lebih lanjut Sumardi (2009:1) memperjelas secara kronologis permainan bola Bocce telah dilakukan sejak 7000 tahun yang lalu. Permainan bola bocce menjadi lebih populer secara umum sebagai suatu olahraga internasional dengan tujuan untuk kompetisi dan rekreasi. Keuntungan dari permainan bocce untuk *special olympics* adalah dasar permainannya dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja.

Bocce adalah olahraga untuk semua orang, umur, jenis kelamin dan kemampuan. Namun dalam ajang Soina (*Special Olympics* Indonesia) bocce adalah

cabang yang dikhususkan untuk para siswa yang memiliki kemampuan rendah. Sejauh ini syarat yang digunakan untuk menentukan pemain yang ikut dalam perlombaan special olimpics khususnya bocce adalah tingkat inteligensinya, yaitu siswa yang tingkat inteligensinya berada dibawah rata-rata atau berada dibawah 50 (Grossman: 1983).

Kemampuan yang berkaitan dengan motorik kasar perlu diketahui untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya agar meningkat . Hal itu menjadi penting karena anak Tunagrahita kemampuan mentalnya lemah namun kemampuan motoriknya normal. Untuk itu perlu diadakannya tes untuk mengetahui kemampuan motorik kasarnya. Aktifitas olahraga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita salah satunya adalah permainan bocce.

Permainan bocce dapat mengukur kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita karena didalamnya terdapat : (1) dapat mengetahui kemampuan koordinasi kaki, tangan , mata , (2) mengetahui kemampuan gerak motorik kasar , dan (3) permainan bocce dapat menimbulkan suasana gembira pada saat permainan berlangsung.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui kemampuan motorik kasar anak Tunagrahita melalui permainan bocce di SLB Negeri Halmahera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh permainan bocce terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita pada siswa SLB Negeri Halmahera Barat?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh permainan bocce terhadap kemampuan motorik kasar anak tunagrahita pada siswa SLB Negeri Halmahera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengetahui motorik kasar yang ada pada diri siswa khususnya pada siswa Tunagrahita SLB Negeri Halmahera Barat.
2. Bagi siswa agar dapat mengetahui motorik kasar yang dimilikinya serta upaya untuk dapat lebih mengoptimalkan motorik kasar yang ada pada dirinya.
3. Untuk memberi kontribusi bagi berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk peningkatan motorik kasar melalui permainan bocce.

E. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel, yakni variabel X (variabel bebas) adalah permainan bocce. Serta variabel Y (variabel terikat) adalah kemampuan motorik kasar anak tunagrahita pada siswa SLB Negeri Halmahera Barat

F. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah, maka yang diteliti yakni anak tunagrahita ringan pada siswa SLB Negeri Halmahera Barat. Motorik kasar yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan koordinasi mata-tangan.

G. Definisi istilah

1. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri.
2. Bocce adalah sejenis permainan yang relatif mudah dimainkan dan tidak memerlukan kekuatan yang besar, dimainkan pada *outdoor* dengan dua ukuran bola yakni bola bocce dan bola pallina dengan cara menggelindingkan bola bocce pada bola pallina dengan tujuan untuk mengumpulkan skor sebanyak mungkin.
3. Tunagrahita yaitu anak yang menunjukkan fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan kelainan-kelainan yang diwujudkan dalam tingkah laku selama masa perkembangan. Siswa tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tunagrahita yang dikategorikan kedalam anak tunagrahita ringan.

